

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena migrasi telah menjadi bagian dari sejarah Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, migrasi berarti perpindahan penduduk dari satu tempat (negara dan sebagainya) ke tempat (negara dan sebagainya) lain untuk menetap. Migrasi dibedakan menjadi migrasi permanen (jangka waktu minimal satu tahun) dan sirkuler (minimal satu hari dan maksimal satu tahun) (Mantra, 1981; Sukamdi, 2016, dalam Armansyah et al., 2022). Pada dasarnya, migrasi sama dengan merantau, tetapi merantau memiliki makna tersendiri dalam budaya Indonesia (Yolanda, 2020). Di Indonesia, arus migrasi menjadi tinggi karena berbagai faktor, seperti fasilitas tidak merata, penugasan pegawai negeri sipil, menempuh pendidikan, dan lain-lain.

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya dan bahasa. Banyak daerah yang masih mempertahankan tradisi dan kearifan lokal yang dimilikinya. Aspek kebudayaan yang dipertahankan di Indonesia termasuk di antaranya kebiasaan, pola pikir masyarakat, bahasa, gaya hidup, dan lain-lain. Keragaman budaya dan tingginya arus migrasi di Indonesia menyebabkan terjadinya kontak dan interaksi antar budaya. Interaksi ini tidak hanya berdampak positif, tetapi juga menciptakan tantangan dalam berkomunikasi. Banyaknya kebudayaan lokal dan tradisi yang ada, perbedaan kelas sosial antara migran dengan penduduk lokal, hingga perbedaan geografis menjadikan perlunya proses adaptasi atau penyesuaian terhadap kebudayaan lain bagi seseorang yang melakukan migrasi.

Pada prosesnya, ketika seseorang masih beradaptasi dengan lingkungan, beragam emosi atau perasaan akan muncul. Ekman (2003; 19) menyatakan bahwa emosi tidak muncul setiap saat, hanya ketika kita merasakan sesuatu yang dapat memengaruhi keamanan kita, sedang atau akan terjadi. Sebagai contoh, ketika dihadapkan dengan orang dari budaya yang berbeda, seseorang cenderung merasa cemas karena ketidakpastian akan reaksi

lawan bicara (Gudykunst, dikutip dari Hariyanto & Dharma 2020). Emosi ada untuk menyiapkan kita untuk menghadapi kejadian-kejadian dalam hidup kita.

Proses adaptasi dialami penulis yang melakukan migrasi dari daerah kota Tangerang Selatan ke pedesaan di Yogyakarta. Pertama-tama, hambatan komunikasi terjadi karena penulis tidak dapat menuturkan Bahasa Jawa yang mana merupakan bahasa utama di pedesaan Yogyakarta. Selain cara berkomunikasi, penulis menemukan perbedaan lain seperti musik kegemaran dan cara menghabiskan waktu luang yang berbeda. Mulai dari pertama kali mencoba beradaptasi, hingga berdamai dengan diri sendiri atas ketidakcocokan yang ada, penulis merasakan beragam emosi. Emosi-emosi itu terekam dalam memori dan menjadi kenangan bagi penulis.

Meskipun secara umum migrasi bukan suatu kejadian yang besar atau penting, tetapi migrasi yang penulis alami sangat memengaruhi diri penulis dari aspek psikologis. Hal ini karena penulis pindah ketika penulis masih duduk di bangku SMA dan berusia 17 tahun. Pada usia tersebut, penting bagi penulis untuk bersosialisasi dan berteman di sekolah. Namun, hal itu terhalang oleh perbedaan budaya yang menyebabkan penulis tidak memiliki teman karena kesulitan beradaptasi. Sehingga dengan pindahanya penulis ke Yogyakarta, penulis meninggalkan seluruh kehidupan sosial yang penulis miliki dahulu. Penulis merasa sangat kesepian dan sedih. Selanjutnya, ketika kemudian penulis merantau ke Bandung dan kembali pulang ke Yogyakarta, rasa kesepian itu kerap muncul kembali.

Pengalaman migrasi dan proses adaptasi ini sangat penting dan berkesan bagi penulis, karena memengaruhi penulis sejak dari usia SMA hingga dewasa. Bagi penulis, proses adaptasi yang dijalani merupakan masa-masa transisi yang sulit. Oleh karena itu, berdasarkan pengalaman beragam migran dan penulis sendiri, emosi-emosi yang muncul dalam proses adaptasi diangkat karena relevan dengan beragam kalangan. Melalui lukisannya, penulis berharap dapat memvisualisasikan lebih jauh terkait emosi yang muncul ketika menjalani proses adaptasi terhadap lingkungan sosial, keadaan, dan kebudayaan yang berbeda.

1.2 Batasan Masalah Penciptaan

Untuk menjaga fokus dan arah penciptaan karya, maka diperlukan batasan penciptaan. Batasan-batasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Fokus dan batasan utama penciptaan karya adalah memvisualisasikan emosi pada ekspresi wajah dengan tambahan distorsi wajah, yang hasilnya adalah enam buah lukisan cat akrilik di atas kanvas berukuran 70x70cm.
2. Lukisan yang diciptakan menggunakan penggambaran ekspresionistik dan tidak mengejar realisme, sehingga hasil akhir lukisan tidak sesuai dengan anatomi wajah manusia, tetapi tetap dibuat berdasarkan anatomi wajah.
3. Tidak semua emosi dijadikan lukisan, hanya enam emosi; terkejut, marah, sedih, senang, jijik, dan takut. Emosi dipilih berdasarkan teori yang digunakan.
4. Inspirasi dan latar belakang utama adalah pengalaman pribadi penulis, sehingga perasaan yang dimunculkan adalah perasaan pribadi.

1.3 Rumusan Ide Penciptaan

Persoalan utama dalam penciptaan lukisan ini adalah bagaimana penggunaan konsep visualisasi emosi pada ekspresi wajah dalam karya lukis agar tercipta lukisan yang dapat memvisualisasikan emosi yang dirasakan ketika proses adaptasi lingkungan berlangsung. Oleh karena itu, masalah dalam penciptaan karya ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep visualisasi emosi pada ekspresi wajah diwujudkan menjadi karya lukis
2. Bagaimana proses penciptaan karya lukis dengan ide visualisasi emosi pada ekspresi wajah
3. Bagaimana penyajian karya lukis dengan ide visualisasi emosi pada ekspresi wajah

1.4 Tujuan Penciptaan

Sejalan dengan rumusan di atas, maka tujuan utama penciptaan karya ini adalah untuk mengaplikasikan visualisasi emosi pada ekspresi wajah sebagai ide penciptaan lukisan. Untuk itu, tujuan penciptaan adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan konsep visualisasi emosi pada ekspresi wajah sebagai ide penciptaan lukisan.

2. Mewujudkan karya lukisan dengan konsep visualisasi emosi pada ekspresi wajah.
3. Menyajikan karya lukisan dengan konsep visualisasi emosi pada ekspresi wajah.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Institusi

Bagi ranah akademisi, penelitian dan karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang seni rupa. Sebagai bahan referensi, pemikiran, dan perbandingan khususnya dengan karya yang bertemakan ekspresi emosi dan kebudayaan.

2. Apresiator

Penelitian dan karya ini diharapkan dapat membawa apresiator ke ruang dialog, memberikan apresiasi, dan menjadi inspirasi.

3. Penulis

Menambah wawasan tentang emosi ekspresi dan kaitannya dengan kebudayaan dan memberikan pengalaman terkait penciptaan karya ekspresif.

1.6 Sistematika Penulisan

5.1 Bab 1: Pendahuluan

Pada bab ini terdapat latar belakang yang membahas alasan awal penciptaan dan penulisan, serta rumusan masalah yang menyatakan masalah-masalah pokok dan fokus utama pembahasan. Kemudian terdapat tujuan dan manfaat dari penulisan dan penciptaan karya ini.

5.2 Bab 2: Konsep Penciptaan

Bab ini berisi teori-teori yang mendukung dan menjadi rujukan dalam penciptaan karya lukis. Pada bab ini juga terdapat data-data yang bersumber dari buku, jurnal penelitian, dan referensi yang digunakan.

5.3 Bab 3: Metode Penciptaan

Bab ini memuat proses kreasi, termasuk di dalamnya sketsa yang diajukan dan dipilih. Kemudian menunjukkan proses perwujudan karya-karya yang dibuat dan penjelasan tentang penyajiannya.

5.4 Bab 4: Pembahasan Karya

Pada bab ini, karya akan dibahas satu persatu menggunakan pendekatan kritik seni. Karya dianalisa deskripsi visualnya, analisis formalnya, dan dibahas kontennya. Kemudian menunjukkan nilai kebaruan dan keunggulann karya.

5.5 Bab 5: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari penulisan dan saran.

